

Code Switching and Teacher's Response in M-ICO Class at SMP Muhammadiyah 2 Taman

[Alih Kode dan Respon Guru di Kelas M-CO di SMP Muhammadiyah 2 Taman]

Angelia Firdaus¹⁾, Vidya Mandarani ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

* ymandarani@umsida.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to identify the kind of code switching employed by the M-ICO class to L1 at SMP Muhammadiyah 2 Taman and the reaction of the English teacher of the 7th grade to its application when instructing English-related courses. Data were collected using a qualitative technique through observation and interview. The findings showed that intra-sentential code-switching is the most used type in the class. Then, the English teacher stated that she used code switching in order to make the students understand easily, to translate any difficult words and make learning efficient. On the other hand, the English teacher revealed that code switching is not the better way, but paraphrasing is the best way because it maintains using L2 in class. It is hoped this study can inform English teachers, particularly those who teach in international students or M-ICO, about the best kind of code switching and the reason in using it.*

Keywords - code switching; M-ICO; understand.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis alih kode yang digunakan oleh kelas M-ICO ke L1 di SMP Muhammadiyah 2 Taman dan respon guru bahasa Inggris kelas 7 terhadap penerapannya saat mengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Pengumpulan data menggunakan teknik kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode intra-sentensial adalah jenis yang paling banyak digunakan di kelas. Kemudian, guru bahasa Inggris menyatakan bahwa dia menggunakan alih kode agar siswa mudah memahami, menerjemahkan kata-kata sulit dan membuat pembelajaran menjadi efisien. Di sisi lain, guru bahasa Inggris mengungkapkan bahwa alih kode bukanlah cara yang lebih baik, tetapi parafrase adalah cara terbaik karena tetap menggunakan L2 di kelas. Diharapkan penelitian ini dapat menginformasikan guru bahasa Inggris, khususnya mereka yang mengajar di siswa internasional atau M-ICO, tentang jenis alih kode terbaik dan alasan penggunaannya.

Kata kunci - code switching; M-ICO;

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa penting di hampir setiap negara, termasuk di Indonesia. Belajar bahasa Inggris dapat memudahkan orang berbicara secara luas kepada orang lain, seperti bisnis, politik dan juga pendidikan [1]. Alhasil, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah dimulai sejak usia muda. Ketika guru datang untuk mengajar bahasa Inggris, kemampuan guru menjadi dampak besar pada seberapa baik siswa mereka belajar bahasa [2]. Bahasa Inggris dipelajari mulai dari taman kanak-kanak hingga mahasiswa [3]. Tujuan umum belajar bahasa Inggris adalah untuk dapat berkomunikasi dengan siapa pun di dunia ini selain dengan orang Indonesia. Orang membutuhkan komunikasi untuk mengekspresikan diri dan berbagi informasi. Pembicara menggunakan komunikasi ketika menyampaikan informasi kepada pendengar [4]. Perlu diingat bahwa persyaratan kompetensi komunikatif dalam bahasa target saat ini lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya [5].

Bahasa Inggris digunakan di seluruh negeri untuk fungsi instrumental tertentu, tetapi tidak pernah untuk komunikasi aktual di luar kelas [6]. Maka dari itu, dalam pembelajaran EFL (English as Foreign Language) komunikasi dengan bahasa Inggris sangat ditekankan [7]. Karena bahasa merupakan sesuatu yang muncul dari kebiasaan sehari-hari, maka salah satu cara untuk menguasai bahasa Inggris adalah dengan menggunakannya setiap hari, baik di rumah, di sekolah maupun dalam kegiatan lainnya. Lingkungan menjadi pengaruh besar bagi seseorang dalam belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, wajar jika beberapa sekolah membuka kelas peminatan atau kelas internasional dengan fokus menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan sehari-hari [8]. Itu terjadi ketika penutur asli bahasa Inggris tidak mengajar kelas bahasa Inggris di kelas [2].

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sendiri, khususnya pada pembelajaran tingkat menengah, terkadang seorang guru bahasa Inggris tidak langsung berbicara menggunakan bahasa Inggris. Tentu akan ada beberapa kata atau kalimat yang diubah menjadi bahasa ibu (L1). Siswa dari tingkat pemula hingga mahir hampir dicampur bersama di kelas [9]. Penggunaan alih kode ke L1 demikian signifikan di mata guru bahasa Inggris. Jika guru berbicara kepada siswa dengan

kata-kata asing, guru harus mengeja kata-kata tersebut karena bisa jadi siswa salah berkomunikasi dengan kata yang dimaksud oleh guru. Tidak semua siswa menghafal pengucapan kata dalam bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa ibu siswa (L1) di kelas kedua (L2) atau bahasa asing telah menjadi topik diskusi dalam literatur di seluruh dunia [3]. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa alih kode, di satu sisi, membantu guru dalam proses pengajaran. Namun, di sisi lain ada kekhawatiran dari guru bahasa Inggris jika siswa akan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau L1 dan meminimalkan penggunaan bahasa Inggris atau L2. Akibatnya, ada kemungkinan siswa akan memahami konteks materi tetapi tidak mempraktikkan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran atau sehari-hari.

SMP Muhammadiyah 2 Taman merupakan sekolah yang memiliki tiga kelas unggulan pada setiap jenjangnya, yaitu kelas M-ICO (Muhammadiyah- International Class Orientation), Tahfidz, dan Excellent. Kelas M-ICO adalah kelas yang berfokus untuk membiasakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari dengan memiliki kelas tambahan dalam kelas *speaking, listening, vocabulary* dan *writing*. Diharapkan siswa di kelas M-ICO dapat memiliki keunggulan dalam bidang bahasa Inggris dalam hal berbicara, mendengarkan, penambahan kosa kata, dan menulis menggunakan bahasa Inggris.

Menurut Namaziandost, et al (2019), alih kode (CS) adalah keajaiban yang berulang dalam konteks bahasa yang berbeda [11]. Alih kode didefinisikan sebagai penggunaan bahasa pertama pembelajar ketika pembelajar berbicara dalam bahasa target. Alih kode, beralih bolak-balik antara dua bahasa, atau antara dua dialek atau register, adalah praktik umum di antara penutur multibahasa [10]. Alih kode menunjukkan interaksi dua bahasa yang berbeda [12].

Sebenarnya fenomena penggunaan bahasa Inggris (L2) beralih dengan L1 atau alih kode di kelas EFL saat mengajar sering terjadi. Alih kode menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan tanpa mengubah topik pembicaraan [13]. Perpindahan antar bahasa dalam bentuk alih kode merupakan fenomena yang banyak diamati dalam pengajaran bahasa asing [14]. Sejak tahun 1950-an, topik alih kode dalam kaitannya dengan kelompok tutur dwibahasa atau multibahasa mendapat perhatian. [14]. Keanekaragaman bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa dapat menimbulkan terjadinya alih kode. Di kelas, instruktur dwibahasa sering mengajar dalam dua bahasa, terutama ketika profesor bahasa Inggris hadir [15].

Seperti yang kita ketahui bahwa alih kode adalah cara yang sulit dihindari dalam komunikasi antar bahasa yang berbeda karena siswa terkadang memiliki kemampuan multibahasa yang berbeda atau bahkan membutuhkan penjelasan sebagai penekanan dalam bahasa yang berbeda [16]. Argumen ini mendukung penggunaan L1 di kelas EFL menjelaskan bahwa L1 dapat menjadi cara yang baik bagi siswa untuk perolehan dan pembelajaran L2 (Bahasa Inggris). [17]. Poplack mengidentifikasi ada tiga jenis peralihan yang berbeda yang digunakan guru di EFL Classroom yaitu, alih kode tag, inter-sentensial dan intrasentensial [16].

Penyisipan frasa tag dari satu bahasa ke dalam ucapan bahasa lain disebut alih kode tag [16]. *Bill of exchange* kemungkinan besar merupakan ucapan selamat datang atau perpisahan yang biasa [18]. Pada batas klausa atau kalimat, di mana setiap klausa atau frasa berada dalam bahasa yang berbeda, terjadi alih kode inter sentensial [16]. Jenis peralihan kode yang paling canggih adalah peralihan intra sentensial, yang terjadi di dalam frase atau kalimat. Meskipun tampaknya lebih umum dalam ucapan, risiko sintaksis terbesar ada karena pembalikan bahasa terjadi dalam batas frasa atau kalimat. [16].

Alasan guru menggunakan alih kode sangat beragam. Alasan pertama adalah untuk memudahkan siswa memahami instruksi dan mempererat hubungan antara siswa dan guru. Responden mendukung pergantian bahasa antara bahasa Inggris dan L1 sebagai cara yang berguna untuk membantu pemahaman pelajaran apa pun yang disajikan, dan alih kode umum terjadi di kelas saat mengajar [13], [17]. Guru kemudian menggunakan alih kode untuk menerjemahkan kata baru atau frase yang siswa tidak mengerti. Dalam studinya, Uys dan Valdum (2011) memberikan contoh bahwa jika bahasa Inggris adalah bahasa pertama suatu negara, maka pengintegrasian bahasa Inggris akan mempermudah siswa untuk memahaminya. [19].

Menurut Horasan (2014), alih kode dapat digunakan di kelas EFL karena guru menggunakannya untuk membantu siswa tumbuh dalam pembelajaran mereka dan tidak boleh dianggap remeh [17]. Tidak hanya siap dengan materi, tetapi seorang guru juga harus kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswanya, termasuk bagaimana siswa dapat memahami materi tersebut. Terakhir, alasan penggunaan alih kode adalah untuk membuat komunikasi yang efektif di dalam kelas. Sebagian besar waktu, menurut Iyitoglu (2015), itu adalah pendekatan pengajaran yang harus diubah daripada bahasa pengantar, dan pertanyaan yang paling penting adalah seberapa baik L1 digunakan dan bagaimana itu dapat digunakan untuk mendorong pembelajaran. pembelajaran L2 [20].

Di sisi lain, terkadang lelucon dalam bahasa L1 tidak bisa diubah menjadi L2. Membuat lelucon tentang mata pelajaran terkadang dapat membantu siswa mengingat penjelasan dosen dengan cara yang khusus [8]. Dukungan bahasa pertama diperlukan bagi siswa yang mencoba belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua [21]. Bahkan di luar dugaan, seorang guru bahasa Inggris menggunakan alih kode untuk menutupi kelemahannya dalam bahasa Inggris. Secara alami, guru dapat memperluas kosa kata bahasa Inggrisnya begitu dia mengetahui bahwa menggunakan alih kode adalah tipu muslihat untuk menyembunyikan keterbatasan mereka. Hal ini disebabkan salah satu prinsip guru

profesional adalah menjadi pendidik yang reflektif [22]. Selain itu, meningkatnya permintaan global untuk komunikasi yang baik dalam bahasa Inggris telah meningkatkan tanggung jawab guru bahasa Inggris [5].

Hasil penelitian sebelumnya dari Puspawati I (2019) Semua guru bahasa Inggris menggunakan alih kode di kelas EFL mereka dan telah terbukti bahwa alih kode dapat berpindah dari L2 ke L1 dan sebaliknya. [23]. Mereka menggunakan tiga jenis alih kode, yang paling umum adalah alih intra sentensial, di mana guru mengganti kode pada tingkat klausa, dan yang paling tidak umum adalah alih kode tag.

Berbeda penelitian dari Purnama (2020) yang menunjukkan jika usia tidak menentukan apakah seseorang bisa berbahasa Inggris dengan baik atau tidak. Bahkan dalam perkuliahan, seorang dosen hanya menggunakan bahasa Inggris di awal pertemuan dengan mengucapkan sapaan yang sering digunakan, seperti menanyakan kabar, nama, dan menanyakan hobi yang disukai. [8]. Berapapun lamanya mahasiswa terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris, dosen masih yakin bahwa penggunaan alih kode masih diperlukan. Di sisi lain, Bahous, N, et al (2013) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya, para dosen di Lebanon menggunakan alih kode ketika menekankan gagasan utama yang dijelaskan dalam bahasa Inggris. Hal ini akan memperkuat penjelasan bagi mahasiswa yang memberikan tatapan kosong saat dosen menjelaskan [24]. Oleh karena itu, yang perlu digarisbawahi adalah penggunaan alih kode diperlukan dalam pembelajaran bahasa Inggris baik untuk anak-anak maupun orang dewasa.

Tentang alasan atau tanggapan guru terhadap alih kode, sebuah artikel menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden guru percaya bahwa delapan fungsi alih kode berhasil digunakan di kelas bahasa Inggris, yang konsisten dengan bagaimana guru bahasa Inggris melihat fungsi-fungsi ini. Ini termasuk guru yang menggunakan alih kode untuk menjelaskan dan mendorong siswa untuk belajar bahasa Inggris, untuk meningkatkan pemahaman siswa, menggunakan alih kode saat memberikan instruksi, untuk memberikan umpan balik pada pelajaran untuk menilai pemahaman siswa tentang mata pelajaran yang dipelajari, untuk meningkatkan interaksi siswa di kelas, untuk membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri, untuk menjelaskan terminologi baru dan abstrak serta untuk memperjelas tata bahasa, dan untuk mengajarkan siswa cara menggunakan alih kode [25].

Melalui penelitian ini, peneliti menyelidiki jenis alih kode yang paling banyak digunakan di sekolah menengah pertama di kelas berbasis internasional dan tanggapan guru bahasa Inggris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru bahasa Inggris, khususnya yang mengajar di kelas internasional, tentang jenis alih kode yang paling cocok. Selain itu, jangan lupa sertakan alasan penggunaan alih kode saat guru menggunakannya saat mengajar di kelas. Karena ketika seseorang menggunakan alih kode, itu berarti pembicara berusaha untuk tetap berfungsi dengan baik dalam situasi sulit [10].

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji jenis-jenis model alih kode apa yang sering digunakan oleh guru bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 2 Taman. Peneliti juga mengeksplorasi tanggapan guru tentang penggunaan alih kode di kelas M-ICO. Berdasarkan tujuan penelitian, desain deskriptif kualitatif merupakan desain yang tepat karena desain penelitian kualitatif deskriptif biasanya digunakan untuk menggali pendapat, keyakinan, dan/atau pemikiran partisipan. Data kualitatif menjadi metode yang tepat untuk menggali, menjelaskan lebih jauh fenomena yang terjadi dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris, khususnya kepada siswa EFL [8].

Teknik pengumpulan data memegang peranan penting dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan merekam video selama pembelajaran di kelas dan wawancara. Lebih jelasnya, peneliti bergabung saat menjadi guru bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 2 Taman yang mengajar di kelas 7 kelas M-ICO dan telah mengajar lebih dari 10 tahun. Mata pelajaran atau guru dipilih berdasarkan pengalamannya yang cukup baik dalam mengajar. Dalam sepuluh tahun mengajar, bahkan saat pertama kali membuka kelas M-ICO, tentunya guru bahasa Inggris ini sangat paham dengan perlakuan terhadap siswanya. Observasi dilakukan sebanyak 3 sampai 5 kali sesi pembelajaran sekitar bulan Januari sampai Maret. Selama observasi, peneliti mencatat atau mencatat semua yang terjadi di kelasnya tentang alih kode [26]. Catatan ini juga berisi checklist observasi oleh Striwicka. [27]. Selanjutnya pada hari lain peneliti menemui subjek untuk wawancara dengan mengunjungi rumah atau menyiapkan tempat khusus agar subjek merasa nyaman dalam menjawab pertanyaan terstruktur yang diadaptasi oleh Striwicka [27]. Pertanyaannya adalah tentang tanggapan guru dalam menggunakan alih kode di kelas M-ICO. Jadi, observasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk mengidentifikasi berapa banyak tipe yang digunakan guru bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 2 Taman dalam pembelajaran EFL, sedangkan data wawancara digunakan untuk mengumpulkan data sebagai hasil dari pertanyaan tanggapan guru bahasa Inggris tentang alih kode. Kemudian bentuk data rekaman tersebut diwujudkan dalam bentuk transkrip. Hasil atau transkrip rekaman pembelajaran yang disertakan adalah kalimat atau percakapan yang menggunakan alih kode. Setelah itu, transkrip rekaman dianalisis dengan tiga teori yang disebutkan oleh Poplack. Penelitian ini menggunakan teori dari Poplack yang mengidentifikasi alih kode dalam tiga jenis berbeda yang umum digunakan guru di EFL Classroom yaitu, peralihan tag, inter-sentensial dan intrasentensial. [16]. Peneliti tidak lupa mencocokkan hasil respon guru terhadap penggunaan alih kode

III. Hasil dan Diskusi

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil perolehan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil pertama, peneliti mendeskripsikan data dari rekaman video yang berisi perkataan guru yang sedang mengajar di kelas, dimana guru tersebut sadar jika proses pembelajaran direkam. Peneliti mengamati atau merekam kegiatan pembelajaran selama tiga kali pertemuan, dimana setiap pertemuan dilakukan selama dua kali tiga puluh menit, yaitu enam puluh menit. Dalam tiga pertemuan, pelajaran membahas preferensi dan present continuous tense untuk rencana masa depan. Selanjutnya, dilanjutkan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Inggris mengenai tanggapan guru terhadap penggunaan alih kode di kelas M-ICO.

A. Tipe Alih Kode yang Digunakan oleh Guru Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil rekaman video pembelajaran selama tiga pertemuan, terlihat bahwa guru bahasa Inggris kelas 7 menggunakan ketiga jenis alih kode oleh Poplack, baik alih kode intra-sentensial, inter-sentensial, atau tag di kelas M-ICO. Namun di sini, peneliti menemukan bahwa ada satu kode peralihan yang paling sering digunakan dan satu lagi yang hanya digunakan beberapa kali.

Dari tiga kali pertemuan, peneliti menemukan lima puluh lima kalimat alih kode dengan masing-masing alih kode memiliki jumlah penggunaan yang berbeda. Peralihan tag digunakan tujuh kali, alih kode inter-sentensial digunakan dua puluh tiga kali, sedangkan intra-sentensial digunakan dua puluh lima kali. Jadi, alih kode yang paling sering digunakan adalah alih kode intra sentensial, sedangkan yang lain yang hanya beberapa kali digunakan adalah alih kode tag.

Alih Kode Tag

Alih tag adalah alih kode dari bahasa pertama ke bahasa kedua dengan memunculkan kata atau frasa tag. Biasanya tag pengganti ada di akhir kalimat. contoh tag phrase dalam bahasa Indonesia yang sering terjadi atau sering ditemui antara lain ‘benarkah?’, ‘iyakah?’ atau ‘oke?’

“Angga, have you finished read language focus about preference, pahamkah?”

Kalimat di atas menunjukkan contoh seorang guru bahasa Inggris yang menggunakan alih kode tag ketika meminta pemahaman siswa setelah meminta siswa membaca materi di buku. Terbukti berdasarkan teori Poplacks, bahwa alih kode tag adalah proses penggabungan frasa dari satu bahasa ke dalam ekspresi dari bahasa lain [16]. Terlihat dari kalimat, guru mengganti bahasa kedua menjadi L1. Pertama, guru mengatakan dalam bentuk L2 “*Angga, have you finished read language focus about preference,*” lalu menggantinya menjadi L1 “*pahamkah*” sebagai kata tag. Ini digunakan untuk tujuan yang lebih sosial, dengan penekanan pada membangun rasa kebersamaan dan hubungan baik antara guru dan siswa di kelas keterampilan berbicara [3].

“We have already make decision and plan before speaking, paham?”

Contoh kedua pengalihan tag juga menunjukkan transisi dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Terbukti dari kata-kata yang diucapkan guru bahasa Inggris tersebut “*We have already make decision and plan before speaking* lalu berganti dengan kata tag “*paham?*”. Berdasarkan data di atas yang menunjukkan pengenalan tag dari satu bahasa ke dalam ucapan, kata “*paham*” dikategorikan sebagai kasus alih tag. [28]. Di sini frasa tag muncul ketika guru Bahasa Inggris bertanya lagi apakah siswa sudah mengerti apa yang baru saja dijelaskan. Selain itu ketika guru beralih ke bahasa pertama atau bahasa Indonesia terjadi perubahan nada dimana guru menekankan agar siswa yang bersangkutan lebih memperhatikan arahan guru.

Alih Kode Inter-sentensial

Alih kode inter-sentensial hadir di antara kalimat. Satu kalimat biasanya ditemukan menggunakan bahasa kedua atau L2 dan dilanjutkan dengan kalimat berikutnya dalam bahasa pertama atau L1. Analisis terperinci dari kutipan menemukan bahwa sebagian besar peralihan antar-kalimat memiliki karakter penjas [3].

“So, I want you, can you be honest? Kalau mengoreksi sendiri bisa jujur yaa”

Untuk peralihan inter-sentensial, peneliti menemukan bahwa guru bahasa Inggris menggunakannya ketika memastikan apa yang dikatakannya berarti bahwa siswa lebih mengerti. Di sini terlihat dari kalimat atau klausa berikutnya, setelah guru mengucapkan di L2, dia mengganti kalimat atau klausa di L1. Sebenarnya arti kata itu sama tetapi guru menggunakan kata lain. Guru berkata, “*So, I want you, can you be honest*” kemudian garis bawah dengan kalimat berikutnya, yaitu “*Kalau mengoreksi sendiri bisa jujur yaa*”. Dari kedua kalimat tersebut terlihat jelas bahwa alih kode adalah dalam bentuk inter-sentensial karena terjadi pada batas klausa atau kalimat dimana setiap klausa atau frasa berada dalam bahasa yang berbeda. [16].

“We have made to do something before we speak. Sudah terencana dengan baik.”

Contoh kedua alih kode inter-sentensial tidak menyampaikan makna yang sama dengan kalimat sebelumnya, namun kalimat kedua disini berisi penjelasan dari kalimat pertama. Pada awalnya, guru bahasa Inggris berkata “*We have made to do something before we speak*” dalam bahasa kedua atau L2 dan kemudian menyelesaikan penjelasan dalam bahasa pertama di kalimat berikutnya, “*Sudah terencana dengan baik.*”

“What’s wrong Meca? Tidak bawa SCB?”

Contoh selanjutnya, guru bahasa Inggris menggunakan inter-sentensial switching ketika menanyakan sesuatu kepada muridnya. Terjadi perubahan alih kode ketika guru berkata, "What's wrong Meca?" dalam bahasa kedua dan menghubungkannya dengan bahasa pertama, "Tidak bawa SCB?". Di sini guru bahasa Inggris memperjelas ucapannya tanpa mengulangi kalimat sebelumnya atau mengulanginya dengan kata lain, tetapi guru bahasa Inggris memperjelas dari word 'what's wrong Meca?' dimana kebetulan salah satu siswa tidak membawa buku.

Alih Kode Intra-sentensial

Alih kode terjadi di dalam klausa atau kalimat yang dikenal dengan istilah intra sentensial [18]. Peralihan intra-sentensial terjadi ketika sebuah kalimat dalam bahasa asing mengandung kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar. Dari beberapa contoh intra-sentensial switching yang digunakan oleh guru bahasa Inggris menunjukkan bahwa kehadirannya tidak melibatkan banyak kata, terjadi di tengah kalimat dan tanpa jeda. Analisis yang lebih dekat dari peralihan intra-sentensial juga mengungkapkan bahwa penghitung di set digunakan untuk tujuan pendidikan [3].

"Present continuous yang kalian tahu kan biasanya for action happening right now"

Contoh pertama dari kalimat alih kode intra-sentensial switching di atas menunjukkan bahwa guru menggunakan alih kode saat memberikan tambahan informasi yang terjadi tanpa adanya jeda atau interupsi dan terjadi dalam satu kalimat. Ini membuktikan saat kalimat guru "Present continuous" berupa dalam bahasa kedua lalu diubah menjadi bahasa pertama "yang kalian tahu kan biasanya" secara langsung diubah kembali ke bahasa kedua (L2), "*for action happening right now*". Jelas bahwa kalimat "yang kalian tahu kan biasanya" karena pergantian frase dalam kalimat, termasuk dalam peralihan intrasentensial. [29].

"Basic rule itu aturan dasar untuk present continuous just add 'ing' to base form"

Contoh alih kode intra-sentensial berikutnya, guru menjelaskan apa arti dari 'aturan dasar' ketika ada siswa yang tidak mengerti. Pergantian terjadi ketika guru mengatakan di L2, "Basic rule", lalu beralih ke bahasa pertama (L1) "itu aturan dasar untuk" dan beralih kembali ke L2, "*present continuous just add 'ing' to base form*". Di sini alih kode membantu guru untuk menginterpretasikan kata-kata baru yang sebelumnya tidak diketahui siswa. Oleh karena itu, alih kode semacam ini tampaknya merupakan asosiasi dengan materi pembelajaran di pihak siswa [3].

"By pair saja deh supaya kalian discuss each other. Okay?"

Contoh ketiga, guru menggunakan intra-sentensial switching ketika menghubungkan antara dua kalimat yang menggunakan bahasa kedua atau L2. Ini tampak jelas pada saat guru berkata "By pair" dalam bahasa kedua, lalu menyambungkan dengan kata-kata dalam bahasa pertama "saja deh supaya kalian" dan melanjutkan kata-kata sisanya dalam bahasa kedua, "*discuss each other. Okay?*". Dengan penambahan kalimat "saja deh supaya kalian" membantu siswa mengetahui tujuan dari guru Bahasa Inggris yang membagi mereka berpasangan untuk mengerjakan tugas. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris langsung menggunakan kata-kata dalam L1 ketika diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman siswa, khususnya dalam pembelajaran tata bahasa.

B. Respon Guru Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Alih Kode di Kelas M-ICO

Setelah memeriksa hasil pembelajaran bahasa Inggris yang direkam di kelas M-ICO, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Inggris untuk mempelajari lebih lanjut tentang tanggapan guru dalam menggunakan alih kode di kelas M-ICO. Ini adalah pertanyaan terstruktur yang peneliti tanyakan kepada guru bahasa Inggris kelas 7 di tempat yang nyaman, sehingga dia dapat menjawab dengan jujur, nyaman dan terbuka.

Penggunaan Alih Kode Guna Membuat Murid Menjadi Lebih Mudah Paham

"Keuntungan menggunakan alih kode di kelas M-ICO adalah siswa menjadi mudah mengerti. CS benar-benar bekerja ketika siswa sulit untuk mengerti."

Dari jawaban guru bahasa Inggris tersebut terlihat bahwa dengan adanya alih kode membantu siswa memahami pembelajaran dengan lancar. Beberapa contoh alih kode dalam bentuk tag, inter-sentential dan intra-sentential juga memperkuat penalaran guru bahasa Inggris. Tribuwan, dkk (2021) sepakat bahwa dalam pendidikan, beberapa guru menggunakan alih kode sebagai alat penting untuk membimbing siswa dan memenuhi kebutuhan mereka yang beragam [13]. Karena ketika siswa masih belum terbiasa dengan struktur kalimat dalam bahasa target mereka, sangat penting untuk menggunakan dua bahasa saat mencoba menjelaskannya kepada mereka [8]. Tanggapan ini sejalan dengan studi Ilknur Istifci (2019) bahwa guru mendukung penggunaan alih kode di kelas untuk membantu siswa memahami konsep kosakata dan tata bahasa [20]. Mengingat tingkat keahlian siswa yang berbeda-beda, sangat penting untuk menjelaskan konten dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk mengukur pemahaman mereka [8]. Guru juga perlu memahami bahwa pengetahuan kosa kata bahasa kedua siswa dapat berbeda satu sama lain.

Penggunaan Alih Kode Guna Mengartikan Kata Sulit atau Baru

"Saya tidak terlalu sering menggunakan alih kode. Saya menggunakan alih kode hanya ketika saya menemukan siswa sulit untuk memahami apa yang saya katakan"

Berdasarkan tanggapan guru, dia sengaja menghindari penggunaan alih kode terlalu sering saat mengajar bahasa Inggris di kelas M-ICO. Guru bahasa Inggris hanya menggunakan alih kode ketika dia mengetahui siswa menemukan kata atau kalimat yang sulit mereka pahami dari guru. Ketika ada kosa kata baru, misalnya 'aturan dasar', guru akan mengatakan 'itu aturan artinya dasar' dalam bahasa Indonesia atau L1 agar siswa tidak ketinggalan apa yang dijelaskan guru selanjutnya. Mengingat bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bukan bahasa Inggris, ada

kemungkinan siswa tidak mengetahui beberapa kosa kata dalam bahasa selain bahasa dasar mereka. Memang, karena bahasa Inggris bukan bahasa pertama siswa EFL, pasti sulit untuk mengajarkan materi lengkap dalam bahasa Inggris [8]. Salah satu cara untuk membuat siswa mengerti dengan apa yang dijelaskan guru adalah menjelaskan peraturan dalam bahasa ibu mereka akan membantu mereka memahaminya [8]. Serupa dengan apa yang ditulis oleh Ilknur Istifci (2019) bahwa selain itu, dicatat bahwa guru menggunakan alih kode sebagai tanggapan atas tanggapan siswanya [20]. Sehingga L1 dan L2 dapat digunakan oleh dosen untuk memperjelas mata kuliah [8].

In other side, sometimes the content of English lesson, such as grammar differs from what the kids already know in the Indonesian structure, he should speak to them in their mother tongue [8]. The teacher has a role to make it easier for students to understand words that are not familiar to them. Since the students still have a limited vocabulary in English, the lecturer translates the challenging words into the students' first language so that they may understand what is being said [8]. Code switching become important for instructional practice as it reduces the cognitive load on students of understanding language and content at the same time [30].

Penggunaan Alih Kode Untuk Membuat Komunikasi yang Efektif

“Ya, alih kode benar-benar berhasil ketika siswa sulit untuk mengerti. Ini efisien tetapi sebenarnya itu bukan cara yang baik. Mengutip kalimat kita adalah cara yang lebih baik. Alih kode bukanlah cara yang baik untuk memfasilitasi proses pembelajaran bahasa Inggris, cara terbaik ketika kita menemukan siswa sulit untuk memahaminya adalah memparafrasekan kalimat kita meskipun membutuhkan banyak waktu.”

Tanggapan terakhir guru membuktikan bahwa alih kode membantu guru berkomunikasi secara efektif antara guru dan siswa. Komunikasi dianggap penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang baik akan menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman dan nyaman. Materi yang disampaikan guru akan mudah dipahami oleh siswa dan guru juga tidak membutuhkan banyak tenaga atau cara lain untuk memutar otak dalam menyampaikan materi atau memperjelas pemahaman materi. Kadang-kadang, ketika siswa tidak mengerti apa yang dikatakan guru, mereka ingin menyimpannya di kepala mereka, sehingga mereka seolah-olah tidak mencapai apa-apa dalam proses belajar mengajar [8]. Namun, proses pembelajaran yang efektif akan menguntungkan siswa dan guru.

Di sisi lain, guru bahasa Inggris juga menyebutkan bahwa alih kode bukanlah cara yang lebih baik dalam proses pembelajaran, terutama di kelas M-ICO yang ternyata lebih unggul dalam penggunaan dan kemampuan bahasa Inggris daripada kelas lain. Sebab, sebelum masuk kelas khusus ini, para siswa mengaku menyukai bahasa Inggris atau memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris di masa depan, baik dari berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Ditambah lagi dengan tambahan kelas penunjang untuk mereka di pagi atau sore hari. Setelah itu, parafrase menjadi cara yang lebih baik untuk guru menjelaskan dan membantu siswa memahami konteks atau materi walaupun akan memakan waktu sedikit lebih lama. Namun akan berdampak baik karena interaksi antara guru dan siswa akan tetap menggunakan bahasa Inggris atau L2 dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung, ketika guru terus menggunakan bahasa Inggris atau L2 di kelas, setidaknya siswa akan menghafal kosa kata asing dengan cara lain. Di sisi lain, terpaksa menggunakan L2 atau proses parafrase juga akan membuat siswa terbiasa menjawab dan mengungkapkan sesuatu dalam bahasa Inggris.

V. CONCLUSION

Dua masalah telah diangkat yang konsisten dengan tujuan penelitian. Tujuan dari skenario pertama adalah untuk mengidentifikasi jenis alih kode yang paling sering digunakan oleh instruktur bahasa Inggris serta tanggapan guru terhadap alih kode di kelas M-ICO SMP Muhammadiyah 2 Taman. Jenis alih kode yang digunakan guru berdasarkan hasil rekaman video pembelajaran selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris kelas 7 menggunakan ketiga jenis alih kode yang dilakukan oleh Poplack, baik intra-sentential, inter-sentential maupun tag switching. di kelas M-ICO. Ditemukan bahwa alih kode tipe intra-sentensial adalah yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan alih tag hanya digunakan beberapa kali.

Dalam hal respon guru dalam menggunakan alih kode, ditemukan tiga respon yang biasa digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam mengajar kelas M-ICO. Dari tiga kali pertemuan, peneliti menemukan lima puluh lima kalimat alih kode dengan masing-masing alih kode memiliki jumlah respon yang berbeda dari guru bahasa Inggris. Tanggapan dari guru adalah sebagai terjemahan, sebagai strategi pembelajaran, dan juga sebagai pemeriksaan pemahaman. Dari sini terbukti bahwa alih kode adalah alat yang berharga untuk menjembatani komunikasi informasi dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses belajar-mengajar mata pelajaran bahasa Inggris [8]. Senada dengan tanggapan guru bahasa Inggris yang menyatakan bahwa jika guru bahasa Inggris jarang menggunakan alih kode dalam proses pembelajaran, penggunaan alih kode intra-sentential memang sangat cocok karena hanya muncul pada satu atau beberapa kata, tidak sampai menjadi kalimat lengkap.

Di sisi lain, guru bahasa Inggris juga menyebutkan bahwa alih kode bukanlah cara yang lebih baik dalam proses pembelajaran, terutama di kelas M-ICO yang ternyata lebih unggul dalam penggunaan dan kemampuan bahasa Inggris daripada kelas lain. Guru memberikan rekomendasi untuk menggunakan parafrase dalam membantu

memfasilitasi pemahaman siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Selain itu, parafrase juga meminimalkan penggunaan bahasa dasar yang berlebihan.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan meneliti jenis alih kode yang digunakan oleh siswa di kelas internasional atau M-ICO dan bagaimana respon mereka saat menggunakannya. Dengan begitu, penelitian selanjutnya dapat menjadi pengetahuan bagi guru kelas internasional mengenai kebutuhan siswa mengenai alih kode di kelas internasional.

REFERENSI

- [1] W. Taufiq, "The Local Fairy Tales for Teaching Writing," *Proceedings of the 1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)*, vol. 547, no. Icnssse 2020, pp. 358–361, 2021, doi: 10.2991/assehr.k.210430.054.
- [2] Y. Astutik, F. D. Kurnia, and A. Mustofa, "A Popperian Approach: Pre-service Teachers' Preparational n Teaching English to Young Learners," *Borneo Educational Journal (Borju)*, vol. 3, no. 1, 2021, doi: <https://doi.org/10.24903/bej.v3i1.707>.
- [3] A. Bhatti, S. Shamsudin, and S. B. M. Said, "Code-Switching: A Useful Foreign Language Teaching Tool in EFL Classrooms," *English Language Teaching*, vol. 11, no. 6, p. 93, May 2018, doi: 10.5539/elt.v11n6p93.
- [4] L.-M. Leong and S. M. Ahmadi, "An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill," *International Journal of Research in English Education*, vol. 2, no. 1, pp. 34–41, Mar. 2017, doi: 10.18869/acadpub.ijree.2.1.34.
- [5] S. Ahmad, "Applying Communicative Approach in Teaching English as a Foreign Language: a Case Study of Pakistan," 2013.
- [6] H. Cahyani, M. de Courcy, and J. Barnett, "Teachers' code-switching in bilingual classrooms: exploring pedagogical and sociocultural functions," *Int J Biling Educ Biling*, vol. 21, no. 4, pp. 465–479, 2018, doi: 10.1080/13670050.2016.1189509.
- [7] E. Üstünel, "EFL Classroom Code-Switching," Muğla , Turkey , 2016. Accessed: Jun. 09, 2023. [Online]. Available: <http://acikerisim.mu.edu.tr/xmlui/bitstream/handle/20.500.12809/5967/%C3%BCst%C3%BCnel.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- [8] I. G. A. V. Purnama, "Code-switching in teaching English subject for EFL students," *Journal of Applied Studies in Language*, vol. 4, no. 1, pp. 97–105, 2020, doi: 10.31940/jasl.v4i1.1595.
- [9] O. Iyitoglu, "Code Switching in L2 to L1 in EFL Classroom/ Prebacivanje kodova između J1 I J2 u poučavanju engleskoga kao stranoga jezika," *Croatian Journal of Education*, vol. 18, no. 1, pp. 257–289, 2016, doi: 10.15516/cje.v18i1.1314.
- [10] D. R. Santoso and V. Mandarani, "An Analysis of Communication Strategies Upon Video Blog of English Education Students," *Ethical Lingua: Journal of Language ...*, vol. 8, no. 1, pp. 1–7, 2021, doi: <https://doi.org/10.30605/25409190.263>.
- [11] E. Namaziandost, L. Neisi, and R. Banari, "International Journal of Linguistics , Literature and Translation (IJLLT) ISSN: 2617-0299 The Impact of Code-switching on Vocabulary Learning among Iranian Upper-intermediate EFL Learners," no. c, 2019, doi: 10.32996/ijllt.2019.2.5.35.
- [12] P. Muhammad and Y. Malik, "Code Switching As an Effective Technique Of Teaching English At The Intermediate Level In Pakistan," vol. 1, no. 1, pp. 56–68, 2014.
- [13] T. Kumar, V. Nukapangu, and A. Hassan, "Effectiveness of Code-Switching in Language Classroom in India at Primary Level: A Case of L2 Teachers' Perspectives," *Pegem Eğitim ve Öğretim Dergisi*, vol. 11, no. 4, pp. 379–385, 2021, doi: 10.47750/pegegog.11.04.37.
- [14] E. H. Engku Ibrahim, M. I. Ahamad Shah, and N. T. Armia, "Code-switching in english as a foreign language classroom: Teachers' attitudes," *English Language Teaching*, vol. 6, no. 7, pp. 139–150, Jun. 2013, doi: 10.5539/elt.v6n7p139.
- [15] R. A. Siddiq, M. Kustati, and L. S. Yustina, "Teachers' Code Mixing and Code Switching: Insights on Language Barriers in EFL Classroom," *Al-Ta lim Journal*, vol. 27, no. 1, pp. 80–91, Feb. 2020, doi: 10.15548/jt.v27i1.606.
- [16] L. Jingxia, "Teachers' Code-Switching to the L1 in EFL Classroom," *The Open Applied Linguistics Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 10–23, 2010, doi: 10.2174/1874913501003010010.
- [17] S. Horasan, "Journal of Language and Linguistic Studies Code-switching in EFL classrooms and the perceptions of the students and teachers," 2014. [Online]. Available: www.jlls.org
- [18] M. L. Girsang, "An Analysis of Code Switching and Code Mixing as Found in Television Advertisement," 2015.

- [19] D. Uys and O. van Dulm, "The functions of classroom code-switching in the Siyanda district of the Northern Cape," *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, vol. 29, no. 1, pp. 67–76, Mar. 2011, doi: 10.2989/16073614.2011.583159.
- [20] I. Istifci, "Code-switching in tertiary-level EFL classrooms: Perceptions of teachers," *Journal of Language and Linguistic Studies*, vol. 15, no. 4, pp. 1287–1299, 2019, doi: 10.17263/jlls.668428.
- [21] B. Basheer Nomass, "The Impact of Using Technology in Teaching English as a Second Language," *English Language and Literature Studies*, vol. 3, no. 1, Feb. 2013, doi: 10.5539/ells.v3n1p111.
- [22] F. Megawati, N. Mukminatien, M. Anugerahwati, N. Indrayani, and F. Unsiyah, "Critical incidents: Exploring EFL prospective teachers' teaching experiences," *European Journal of Educational Research*, vol. 9, no. 3, pp. 943–954, 2020, doi: 10.12973/EU-JER.9.3.943.
- [23] I. Puspawati, "Teachers' Use of Code Switching in EFL Classroom and its Functions," *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, vol. 3, no. 1, pp. 73–74, 2018, doi: 10.18196/ftl.3128.
- [24] R. N. Bahous, M. B. Nabhani, and N. N. Bacha, "Code-switching in higher education in a multilingual environment: a Lebanese exploratory study," *Language Awareness*, vol. 23, no. 4, pp. 353–368, Oct. 2014, doi: 10.1080/09658416.2013.828735.
- [25] W. A. Hazaymeh, "Teachers' Perceptions of Code-Switching Functions and Effects in English as a Foreign Language Classroom," *European Journal of Educational Research*, vol. 11, no. 3, pp. 1839–1849, Jul. 2022, doi: 10.12973/eu-jer.11.3.1839.
- [26] I. Inawati, "Teaching Speaking to Young Learners Through Role Play," *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, pp. 1–8, 2014.
- [27] S. Danaparamita, "Code-Switching of The Teacher in SDN Serayu Yogyakarta," Yogyakarta, 2016.
- [28] P. I. Sari, N. Luh, N. Seri Malini, I. Komang, and S. Putra, "Types and Functions of Code Switching in Zalea's 'Crash Into You,'" 2017.
- [29] L. Kartika Candra and L. Ulsi Qodriani, "An Analysis of Code Switching in Leila S. Chudori's For Nadira," 2018.
- [30] K. P. Bravo-Sotelo, "Exploring the Tagalog-English Code-Switching Types Used for Mathematics Classroom Instruction," 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.